

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bukan sekadar kewajiban, tetapi suatu kebutuhan mendasar yang menentukan masa depan generasi bangsa. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin cepat, pendidikan harus mampu beradaptasi dan menjawab tantangan zaman. Namun, tidak dapat di pungkiri bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah serius, seperti rendahnya kualitas pengajaran, kurangnya fasilitas, dan minimnya perhatian terhadap kesejahteraan siswa. Semua ini menciptakan situasi yang memprihatinkan di mana banyak siswa terjebak dalam rutinitas belajar yang membosankan dan tidak relevan dengan kebutuhan mereka (Husaini, 2021).

Pentingnya pendidikan diakui oleh semua pihak, tetapi realitas di lapangan seringkali berbicara berbeda. Banyak sekolah yang masih terjebak dalam cara-cara kuno yang tidak menarik minat siswa. Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana untuk mengembangkan potensi diri malah seringkali menjadikan siswa merasa tertekan (Amiruddin, 2020). Jika hal ini dibiarkan, maka cita-cita pendidikan yang seharusnya mencetak generasi yang cerdas dan mandiri hanya akan menjadi angan-angan belaka. Oleh karena itu, perlu adanya refleksi dan pembaruan dalam pendekatan pendidikan kita (Sukardi, 2022).

Madrasah Ibtidaiyah, sebagai lembaga pendidikan dasar, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan anak-anak. Namun, sayangnya, tidak sedikit madrasah yang mengalami stagnasi dalam inovasi kurikulum dan metode pengajaran. Banyak pengajar yang kurang terlatih, sementara sarana dan prasarana yang ada tidak memadai (Baharuddin, 2023). Hal ini tentu berdampak negatif terhadap proses pembelajaran. Siswa menjadi kurang tertarik untuk belajar, yang berujung pada rendahnya kualitas pendidikan di madrasah ibtidaiyah (Rizal, 2021).

Di sisi lain, madrasah ibtidaiyah seharusnya menjadi wahana yang ideal untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Pendidikan di madrasah harus mampu memberikan bekal yang cukup agar siswa dapat berkontribusi di masyarakat (Kholid, 2022). Namun, sering kali fokus pada akademik mengabaikan aspek spiritual dan karakter, yang seharusnya menjadi pondasi utama dalam pendidikan Islam. Akibatnya, ada jurang yang lebar antara harapan dan kenyataan dalam proses pendidikan di madrasah ibtidaiyah (Bashori, 2020).

Pendidikan Agama Islam di madrasah ibtidaiyah merupakan landasan penting dalam membentuk karakter siswa. Namun, jika pendekatan yang diterapkan tidak relevan dengan kondisi siswa, maka pendidikan agama ini hanya akan menjadi rutinitas yang membosankan (Nugroho, 2021). Masyarakat sering kali menganggap pendidikan agama sebagai hal yang kurang penting dibandingkan pelajaran umum, sehingga perhatian terhadap pendidikan agama menjadi terabaikan. Padahal, karakter dan akhlak yang dibentuk melalui

pendidikan agama sangat penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia (Aini, 2022).

Konsep *School Well-Being* atau kesejahteraan sekolah saat ini menjadi topik yang semakin hangat diperbincangkan. Kesejahteraan siswa bukan hanya sebatas kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental dan emosional (Safitri, 2020). Sekolah dengan peran strateginya mampu menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan emosi dan sosial siswa-siswa nya, selain berkontribusi pada keunggulan akademis. Sekolah harus mampu membuat siswa sejahtera (*well-being*) dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalamnya. Karena kesejahteraan siswa memengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah.

Firman Allah Ta'ala

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (Q.S. An-Nisa :09)

Dalam konteks ini, madrasah ibtidaiyah perlu memikirkan bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan siswa. Ketika siswa merasa nyaman dan bahagia di sekolah, maka mereka akan lebih termotivasi untuk belajar. Sayangnya, banyak madrasah yang masih mengabaikan pentingnya aspek kesejahteraan ini, sehingga dampaknya terasa dalam rendahnya semangat belajar siswa (Susanto, 2021).

School Well-Being juga berpengaruh besar terhadap kualitas pendidikan. Ketika siswa mengalami tekanan dan stres, kemampuan mereka untuk belajar dengan baik akan terganggu (Martini, 2022). Oleh karena itu, penting bagi madrasah ibtidaiyah untuk menciptakan atmosfer yang positif dan mendukung. Hal ini tidak hanya melibatkan guru dan pengelola, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Sayangnya, pemahaman tentang kesejahteraan sekolah ini masih rendah, sehingga banyak yang tidak menyadari pentingnya kolaborasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal (Aditya, 2023).

Respons guru terhadap konsep kesejahteraan siswa juga menjadi perhatian utama. Banyak guru yang mungkin merasa kesulitan untuk menerapkan prinsip kesejahteraan dalam proses belajar mengajar karena berbagai alasan, termasuk kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang pentingnya kesejahteraan di sekolah (Sari, 2021). Ketika guru tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang *School Well-Being*, maka dampaknya akan terasa pada cara mereka berinteraksi dengan siswa. Akibatnya, siswa mungkin merasa tidak diperhatikan, yang berujung pada rendahnya motivasi belajar mereka (Hanif, 2020).

Respons siswa terhadap penerapan konsep kesejahteraan di madrasah juga sangat penting untuk diperhatikan. Apakah mereka merasa didukung dan diperhatikan? Atau justru sebaliknya, mereka merasa terasing dalam lingkungan belajar mereka? Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru cenderung memiliki kinerja akademis yang lebih baik (Ramadhani, 2022). Namun, jika mereka merasa diabaikan, maka

tidak heran jika semangat belajar mereka menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa sangat terkait dengan respons yang mereka terima dari guru dan lingkungan sekitar

Menyelami lebih dalam, bagaimana persepsi siswa terhadap kesejahteraan yang diberikan di madrasah ibtidaiyah? Apakah mereka merasa nyaman dan aman? Persepsi siswa sangat penting untuk menentukan sejauh mana mereka merasa dihargai dan diperhatikan dalam proses pembelajaran (Hendriyani, 2023). Jika siswa merasa tidak nyaman, maka proses belajar mengajar akan terganggu, dan dampaknya akan terlihat dalam hasil belajar mereka. Mengabaikan suara siswa adalah kesalahan fatal yang harus segera diperbaiki.

Dampak pendidikan agama terhadap kesejahteraan dan karakter siswa menjadi isu penting berikutnya. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral siswa (Fahmi, 2021). Namun, jika pendidikan agama tidak disampaikan dengan cara yang menarik, maka siswa akan kehilangan minat. Bagaimana pendidikan agama dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter yang diinginkan? Kualitas pengajaran dan pendekatan yang digunakan sangat menentukan

Menggali lebih dalam, penting untuk memahami hubungan antara kesejahteraan siswa dan pencapaian akademik mereka. Riset menunjukkan bahwa siswa yang merasa bahagia dan diterima di sekolah cenderung memiliki prestasi yang lebih baik (Nisa, 2022). Kesejahteraan siswa tidak hanya

berpengaruh pada aspek sosial dan emosional mereka, tetapi juga pada kemampuan kognitif. Apakah kita cukup peduli untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan siswa, atau kita akan terus abai terhadap kebutuhan mereka?.

Realitas pendidikan di Indonesia pada era 4.0 menunjukkan bahwa aspek kesejahteraan siswa (*student well-being*) masih kurang diperhatikan. Misalnya, terdapat kasus siswa yang melakukan bunuh diri karena beban tugas yang menumpuk akibat pembelajaran daring. Hal ini didukung oleh hasil survei KPAI pada tahun 2020, yang melibatkan 1.700 responden terkait pembelajaran jarak jauh (PJJ). Survei tersebut menunjukkan bahwa 77,85% siswa merasa kesulitan akibat banyaknya tugas dan batas waktu yang singkat, 37,1% mengalami kurang istirahat dan kelelahan, 42,2% tidak memiliki kuota internet, dan 15,6% mengalami kendala terkait perangkat yang digunakan untuk PJJ. Kasus lainnya terjadi pada seorang siswa MTs di Tarakan, Kalimantan Utara, yang diduga mengalami depresi dan bunuh diri karena tugas online yang menumpuk sejak awal semester baru, hingga tidak diperbolehkan mengikuti Ujian Akhir Semester (Uswatun Hasanah, 2022).

Selain itu, perundungan (*bullying*) di sekolah juga menjadi masalah yang meningkat. Sebagaimana tertulis di harian Pikiran Rakyat (11 Januari 2024), Federasi Serikat Guru Indonesia mencatat adanya peningkatan kasus perundungan di satuan pendidikan pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya, dengan 30 kasus tercatat; 80% di antaranya terjadi di sekolah di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan 20% di sekolah di

bawah Kementerian Agama. Salah satu kasus perundungan terbaru terjadi di Binus School Serpong, Tangerang, Banten, sebagaimana tersaji di Majalah Tempo (29 Februari 2024), di mana belasan siswa senior melakukan perundungan terhadap junior mereka. Kasus ini viral setelah akun @BosPurwa membagikannya di platform X (sebelumnya Twitter) pada Senin, 19 Februari 2024, dengan tangkapan layar yang memuat kronologi peristiwa tersebut.

Selain masalah perundungan, ada beberapa permasalahan lain yang ditemukan di lapangan saat peneliti melakukan kunjungan, antara lain: a) gedung atau ruang kelas yang tidak layak pakai, b) ruang kelas yang kotor dan panas terutama pada siang hari, sehingga mengganggu konsentrasi siswa, c) hubungan antara siswa dan guru yang kurang bersahabat, d) iklim pertemanan yang kurang kondusif, serta e) keterbatasan fasilitas sarana, prasarana, dan obat-obatan di ruang UKS. Kurangnya kepedulian siswa, guru, dan orang tua terhadap program kesehatan juga menjadi perhatian dalam meningkatkan kesejahteraan siswa di lingkungan pendidikan.

Untuk memperkuat latar belakang penelitian ini, dilakukan pra-observasi dan wawancara singkat dengan guru di sekolah pada Kamis, 28 Desember 2023. Tujuannya adalah memahami bagaimana sekolah tersebut menyediakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan siswa, yang pada gilirannya dapat mendukung optimalisasi fungsi siswa. Dari hasil observasi dan wawancara, kami menemukan beberapa temuan sebagai berikut: a) masih terdapat guru yang belum memahami konsep kesejahteraan sekolah (*school well-being*), b) fasilitas bermain dan olahraga yang belum memadai, c) ruang kelas yang

terlalu sempit untuk ukuran rombongan belajar sedang (21 siswa), dan d) ruang UKS yang belum memenuhi standar. Zelinski (2020) menyatakan bahwa *School well-being* tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga mencakup kesejahteraan psikologis dan sosial siswa sebagai elemen penting dalam pengalaman sekolah yang positif.

Akhirnya, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengungkap jawaban dari berbagai permasalahan di atas. Dengan menganalisis semua aspek tersebut, diharapkan akan ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah ibtidaiyah. Dalam dunia yang terus berubah, pendidikan harus mampu beradaptasi dan berkembang. Penelitian ini bukan hanya sekadar akademis, tetapi juga sebagai langkah nyata untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter (Suhendra, 2021). Sudah saatnya kita menyadari pentingnya pendidikan yang holistik, yang memperhatikan semua aspek perkembangan siswa demi masa depan yang lebih baik.

Dengan pendekatan yang lebih kritis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan di madrasah ibtidaiyah, khususnya dalam konteks kesejahteraan siswa. Melalui pemahaman yang mendalam tentang berbagai tantangan dan peluang, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Mari kita buka mata dan hati, serta berupaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi generasi penerus bangsa.

B. Identifikasi Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh materi pelajaran, tetapi juga oleh kesejahteraan siswa selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, konsep *School Well-Being* menjadi sangat penting. Sebuah studi oleh Nisa (2022) menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik dan pengembangan karakter. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konsep ini menjadi penting untuk diterapkan di sekolah-sekolah, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah (MI) seperti MI Islamic Center Indramayu, atas dasar uraian dalam latar belakang, penulis dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Dalam konteks MI, penting untuk memahami bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mendefinisikan dan menerapkan konsep *School Well-Being* dalam pembelajaran. Sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Kholid (2022), mengungkapkan bahwa banyak guru yang masih kurang memahami esensi kesejahteraan siswa, sehingga hal ini berpengaruh pada cara mereka mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Pertanyaan muncul: Sejauh mana pemahaman guru PAI MI Islamic Center Indramayu terhadap konsep ini? Pemahaman yang kurang memadai dapat menghambat penerapan metode pembelajaran yang seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan siswa secara menyeluruh

2. Selanjutnya, penerapan konsep *School Well-Being* dalam pembelajaran PAI di MI juga menjadi titik perhatian. Penelitian yang dilakukan oleh Hanif (2020) menunjukkan bahwa banyak sekolah yang masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan kesejahteraan siswa dalam kurikulum mereka. Dalam konteks MI Islamic Center Indramayu, perlu diteliti bagaimana konsep ini diterapkan dalam pembelajaran PAI. Apakah guru PAI telah melakukan pendekatan yang holistik dan integratif dalam pembelajaran, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan sosial siswa?
3. Tidak dapat dipungkiri bahwa respons siswa terhadap penerapan konsep *School Well-Being* juga merupakan aspek penting yang perlu dianalisis. Hendriyani (2023) mencatat bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang memperhatikan kesejahteraan mereka dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar. Pertanyaan yang perlu diajukan adalah: Bagaimana respons guru dan siswa MI Islamic Center Indramayu terhadap penerapan konsep *School Well-Being* dalam pembelajaran PAI? Memahami respons ini sangat penting untuk menilai efektivitas implementasi konsep tersebut di lingkungan madrasah
4. Kendala dalam implementasi *School Well-Being* menjadi masalah yang harus diidentifikasi untuk perbaikan di masa mendatang. Menurut Ramadhani (2022), tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kesejahteraan siswa di sekolah meliputi kurangnya sumber daya, pelatihan, dan dukungan dari orang tua. Di MI Islamic Center Indramayu, penting

untuk mengkaji apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi konsep ini dalam pembelajaran PAI. Dengan mengidentifikasi kendala-kendala tersebut, diharapkan akan ada langkah strategis yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa

5. Terakhir, Dampak penerapan konsep *School Well-Being* terhadap karakter Islami siswa tidak bisa diabaikan. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama, di mana siswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Fahmi (2021), kesejahteraan siswa yang terjamin akan mendukung perkembangan karakter positif seperti empati, toleransi, dan kejujuran. Di MI Islamic Center Indramayu, penelitian tentang bagaimana penerapan konsep ini dapat memengaruhi karakter Islami siswa menjadi sangat penting. Apakah lingkungan belajar yang memperhatikan kesejahteraan siswa mampu menciptakan karakter Islami yang kuat dan kokoh? Dengan menjawab pertanyaan ini, kita tidak hanya menilai keberhasilan implementasi *school well-being*, tetapi juga kontribusinya dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan sesuai dengan nilai-nilai Islam

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini berjalan efektif dan efisien, penulis berusaha membatasi masalah penelitian dengan batasan sebagai berikut:

1. Fokus pada Konsep *School Well-Being*: Penelitian ini akan berfokus pada konsep *School Well-Being* yang mencakup berbagai aspek kesejahteraan siswa, seperti kesehatan fisik, mental, sosial, dan emosional. Konsep ini diharapkan tidak hanya mencakup kesejahteraan akademik, tetapi juga bagaimana lingkungan sekolah dapat mendukung pengembangan karakter Islami siswa. Dalam hal ini, *School Well-Being* dipahami sebagai sebuah pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama dalam menciptakan suasana belajar yang positif;
2. Fokus pada identifikasi masalah: Penelitian ini akan melakukan identifikasi masalah yang berkaitan dengan penerapan konsep *School Well-Being*, yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian. Fokus pertama pada pemahaman guru pendidikan agama Islam tentang konsep *School Well-Being*, selanjutnya pada bagaimana implementasi konsep ini memengaruhi karakter Islami siswa, serta respons siswa dan guru terhadap penerapan *School Well-Being* di dalam kelas. Identifikasi masalah ini juga akan meliputi tantangan yang dihadapi dalam penerapan konsep tersebut, serta bagaimana semua ini berdampak pada hasil pendidikan di MI Islamic Center Indramayu;
3. Fokus pada locus penelitian: Locus penelitian ini terbatas pada Madrasah Ibtidaiyah Islamic Center Indramayu. Penelitian akan dilakukan di lingkungan sekolah tersebut untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan terkait penerapan *School Well-Being* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan membatasi penelitian pada satu lembaga

pendidikan, diharapkan analisis dapat lebih mendalam dan terfokus pada konteks spesifik yang ada; dan

4. Pembatasan pada waktu penelitian: Pembatasan masalah terakhir Penelitian ini akan dilaksanakan selama tahun ajaran 2023/2024. Pembatasan waktu ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang aktual dan relevan, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan situasi terkini di Madrasah Ibtidaiyah Islamic Center Indramayu. Dengan fokus pada periode waktu tertentu, penelitian ini dapat lebih tepat dalam menganalisis perubahan yang mungkin terjadi terkait penerapan konsep *School Well-Being* dalam pendidikan agama

D. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, tibalah waktunya penulis untuk membuat rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman guru PAI MI Islamic Center Indramayu terhadap konsep *School Well-Being*;
2. Bagaimana penerapan konsep *School Well-Being* dalam pembelajaran PAI di MI Islamic Center Indramayu?;
3. Bagaimana respons guru dan siswa MI Islamic Center Indramayu terhadap penerapan konsep *School Well-Being* dalam pembelajaran PAI?;
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi *School Well-Being* dalam pembelajaran PAI di MI Islamic Center Indramayu?; dan

5. Bagaimana dampak implementasi *School Well-Being* terhadap karakter Islami siswa di MI Islamic Center Indramayu?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini, diantaranya:

1. Mengungkap Pemahaman Guru PAI tentang Konsep *School Well-Being*:

Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sejauh mana pemahaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Islamic Center Indramayu tentang konsep *school well-being* dan bagaimana pemahaman tersebut berpengaruh pada praktik mereka dalam mendidik siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan sejauh mana guru siap menerapkan prinsip-prinsip *School Well-Being* dalam pembelajaran;

2. Menilai Penerapan Konsep *School Well-Being* dalam Pembelajaran PAI:

Tujuan kedua adalah untuk menilai sejauh mana konsep *School Well-Being* diterapkan dalam pembelajaran PAI di MI Islamic Center Indramayu. Hasilnya akan memberikan gambaran tentang praktik-praktik yang diterapkan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan siswa, termasuk metode pengajaran, interaksi guru-siswa, dan penyediaan fasilitas yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional siswa;

3. Mengetahui Respons Guru dan Siswa terhadap Penerapan Konsep *School*

Well-Being: Tujuan ketiga adalah untuk mengetahui bagaimana guru dan siswa merespons penerapan konsep *School Well-Being* dalam pembelajaran PAI. Hasil dari penelitian ini akan memberikan wawasan

- tentang bagaimana keduanya menilai efektivitas lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan terhadap pengalaman dan perkembangan siswa;
4. Mengidentifikasi Kendala dalam Implementasi Konsep *School Well-Being*: Tujuan keempat adalah mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan konsep *School Well-Being* dalam pembelajaran PAI di MI Islamic Center Indramayu. Hasil penelitian ini akan mengungkap faktor-faktor penghambat dalam implementasi, baik dari kebijakan sekolah, sumber daya, maupun budaya sekolah, serta memberikan rekomendasi untuk mengatasi hambatan tersebut; dan
 5. Mengungkap Dampak Implementasi Konsep *School Well-Being* terhadap Karakter Islami Siswa: Tujuan terakhir adalah untuk mengungkap dampak dari penerapan konsep *School Well-Being* terhadap pembentukan karakter Islami siswa di MI Islamic Center Indramayu. Hasil penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana lingkungan yang mendukung kesejahteraan dapat berkontribusi pada penguatan karakter positif siswa, serta nilai-nilai Islami yang mereka anut.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentu diharapkan memiliki manfaat, yang penulis membaginya dalam tiga kategori, yaitu:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Pengembangan Konsep *School Well-Being*: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademis mengenai konsep *School Well-Being*, yang dalam konteks pendidikan Islam menjadi hal yang sangat

penting. Dalam banyak penelitian sebelumnya, kesejahteraan siswa sering kali diukur dari aspek akademik semata, tanpa memperhatikan faktor-faktor sosial dan emosional yang turut berperan. Dengan menekankan hubungan antara kesejahteraan dan pendidikan agama, penelitian ini bisa memberikan sudut pandang baru bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang membangun karakter dan moralitas siswa;

- b. Integrasi Pendidikan Agama dan Kesejahteraan: Penelitian ini juga bertujuan untuk mengintegrasikan pemikiran tentang pendidikan agama dengan teori-teori kesejahteraan. Ini sangat penting mengingat pendidikan agama tidak hanya mengajarkan norma dan nilai, tetapi juga membangun kepribadian siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana pendidikan agama dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan siswa secara keseluruhan
- c. Model Teoritis Pembelajaran yang Holistik: Selain itu, penelitian ini berpotensi menciptakan model teoritis pembelajaran yang lebih holistik. Model ini dapat mengaitkan antara aspek akademik dengan pengembangan karakter dan kesejahteraan siswa. Dengan demikian, pendidikan di MI Islamic Center Indramayu tidak hanya menekankan hasil akademis, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial, yang semuanya saling mendukung dalam pembentukan karakter Islami siswa

- d. Peningkatan Pemahaman tentang Karakter Islami: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana konsep kesejahteraan berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Karakter Islami, yang meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, perlu ditanamkan sejak dini. Dengan pendekatan *school well-being*, siswa dapat merasakan langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah; dan
- e. Referensi untuk Penelitian Selanjutnya: Terakhir, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang kesejahteraan siswa dalam konteks pendidikan Islam maupun pendidikan lainnya. Dengan menyediakan data dan analisis yang komprehensif, penelitian ini bisa membuka jalan untuk studi-studi lanjutan yang lebih mendalam dan spesifik, termasuk membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan siswa dan dampaknya terhadap prestasi akademik.

2. Manfaat Praktis

- a. Panduan untuk Guru PAI: Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan konsep *School Well-Being* di kelas. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konsep ini, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada akademik tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional siswa. Ini penting untuk menciptakan suasana

belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan;

- b. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Siswa: Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi konkret dalam meningkatkan kesejahteraan siswa di MI Islamic Center Indramayu. Hal ini mencakup pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kesehatan mental dan fisik siswa, seperti program olahraga, seni, dan kelompok diskusi. Dengan adanya strategi yang jelas, diharapkan kesejahteraan siswa dapat terukur dan terpantau dengan baik;
- c. Peningkatan Keterlibatan Siswa: Dengan menerapkan prinsip-prinsip kesejahteraan, diharapkan ada peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa diperhatikan dan dihargai, mereka cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi selama proses belajar mengajar. Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana lingkungan yang mendukung kesejahteraan berkontribusi pada peningkatan motivasi dan minat belajar siswa;
- d. Evaluasi Proses Pembelajaran: Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang ada. Dengan mengetahui sejauh mana pendekatan kesejahteraan telah diimplementasikan, pihak sekolah dapat menentukan aspek-aspek mana yang perlu diperbaiki. Evaluasi yang berkelanjutan juga akan membantu dalam menentukan apakah tujuan pendidikan yang telah

ditetapkan tercapai, baik dalam aspek akademis maupun sosial-emotional; dan

- e. Pengembangan Program Kesejahteraan: Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar untuk pengembangan program-program kesejahteraan di MI Islamic Center Indramayu. Program-program ini dapat meliputi pelatihan untuk guru, *workshop* untuk siswa, dan seminar untuk orang tua mengenai pentingnya kesejahteraan siswa. Dengan melibatkan semua pihak, diharapkan penciptaan lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung dapat terwujud.

3. Manfaat Kebijakan

- a. Rekomendasi Kebijakan Pendidikan: Penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan *School Well-Being* di madrasah. Kebijakan ini penting untuk memastikan bahwa semua aspek kesejahteraan siswa menjadi perhatian utama dalam setiap program pendidikan yang dijalankan. Misalnya, pemerintah atau dinas pendidikan bisa mempertimbangkan untuk memasukkan aspek kesejahteraan sebagai salah satu indikator dalam penilaian kinerja sekolah;
- b. Pengembangan Kebijakan Sekolah yang Mendukung Kesejahteraan: Hasil penelitian ini juga dapat membantu pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung lingkungan belajar yang lebih sehat dan positif. Kebijakan yang mendukung kesejahteraan siswa, seperti pembentukan tim kesejahteraan di sekolah dan penyediaan

fasilitas yang mendukung kesehatan mental, sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang baik;

- c. Kolaborasi antara Sekolah dan Masyarakat: Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mendorong kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan siswa. Dengan melibatkan orang tua, lembaga masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, sinergi yang positif antara lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial dapat tercipta. Ini penting untuk menciptakan dukungan yang lebih luas terhadap program-program kesejahteraan yang diimplementasikan di sekolah;

G. Kerangka Pemikiran

Konsep *School Well-Being* menitikberatkan pada kesejahteraan siswa dan guru dalam lingkungan sekolah, yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan emosional. Lingkungan yang mendukung kesejahteraan siswa akan berdampak positif terhadap proses belajar mengajar. Menurut Susanto (2019), *School Well-Being* di sekolah dasar memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman, nyaman, dan terlibat aktif. Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membentuk karakter Islami siswa dengan menginternalisasi nilai-nilai agama (Ramli, 2018). Implementasi konsep *School Well-Being* di MI Islamic Center Indramayu diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sekaligus menciptakan lingkungan pendidikan yang

harmonis, nyaman, dan mendukung pembentukan karakter Islami siswa (Sulaiman, 2021)

Penelitian ini dimulai dengan mengkaji pemahaman guru PAI di MI Islamic Center Indramayu terhadap konsep *School Well-Being*. Menurut penelitian Sugiono (2020), pemahaman guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan konsep ini. Guru yang memahami dan menerapkan *School Well-Being* dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, baik dari segi fisik maupun emosional, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran (Nurhadi, 2017). Pemahaman yang baik juga memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, di mana kesejahteraan mereka menjadi prioritas utama.

Selanjutnya, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana konsep *School Well-Being* diterapkan dalam pembelajaran PAI di MI Islamic Center. Penerapan ini mencakup strategi guru dalam merancang, mengelola, dan melaksanakan pembelajaran dengan mempertimbangkan kesejahteraan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Maulida (2019), penerapan *School Well-Being* harus dilakukan secara komprehensif, meliputi aspek fisik, sosial, dan emosional siswa. Dalam konteks PAI, guru dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan praktik kesejahteraan yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa (Hasanah, 2020).

Setelah penerapan *School Well-Being* ini dianalisis, penelitian ini beralih untuk melihat respons guru dan siswa terhadap implementasi tersebut. Guru dan siswa memberikan respons yang beragam tergantung pada bagaimana

konsep ini diimplementasikan. Menurut Murniati (2021), guru yang menerapkan konsep ini dengan baik akan mendapatkan respons positif dari siswa, terutama dalam hal keterlibatan aktif dan motivasi belajar. Respons positif siswa dapat dilihat dari meningkatnya antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran PAI yang lebih berfokus pada kesejahteraan mereka (Rahman, 2020).

Namun, dalam penerapan *School Well-Being*, tidak jarang guru menghadapi berbagai kendala. Kendala tersebut bisa datang dari keterbatasan fasilitas sekolah, kurangnya pelatihan bagi guru, serta kesulitan dalam menyeimbangkan aspek akademik dan kesejahteraan siswa (Nugroho, 2019). Penelitian ini akan menganalisis kendala-kendala tersebut dan melihat bagaimana sekolah serta guru berupaya mengatasinya agar konsep *School Well-Being* dapat diterapkan dengan optimal (Fathurrahman, 2020).

Akhirnya, penelitian ini akan mengevaluasi dampak implementasi *School Well-Being* terhadap karakter Islami siswa di MI Islamic Center Indramayu. Dalam kajian Kurniawan (2018), penerapan konsep kesejahteraan dalam pendidikan agama memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif dan berfokus pada kesejahteraan, karakter Islami siswa, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab, dapat terbentuk dengan lebih kuat (Hakim, 2021). Dampak positif ini diharapkan dapat terlihat tidak hanya di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa (Syahrudin, 2022).

Bagan1.1: Kerangka Pemikiran

